

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Anak Usia Dini**

##### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansu: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, : 6).

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, : 43).

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan

keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA. Karakteristik Anak Usia Dini Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dimana karakteristiknya adalah mempunyai rasa ingin tahun yang begitu besar dan sistem perkembangan otak yang akan berkembang jauh apabila diberikan stimulasi dan pengalaman yang positif. Daya ingat memori anak yang baik menjadikan pondasi awal ketahapan perkembangan berikutnya.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengetian Motivasi Belajar**

Robbins mengemukakan bahwa, “Motivasi sebagai penentu intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran”. Menurut Surya (2004), “Motivasi adalah upaya menciptakan atau melahirkan suatu dorongan dalam mewujudkan perilaku tertentu dalam pencapaian suatu tujuan tertentu”. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Woodworth dalam Wina Sanjaya (2010) bahwa suatu

motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motive yang dimilikinya.

Menurut Uno (2011) “Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Sardiman (2010) mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual, yang memiliki peran yang khas dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang, antusias, dan semangat untuk belajar. Motivasi bukan hanya berperan dalam meningkatkan semangat belajar disekolah, tetapi motivasi merupakan motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu.

Berbeda dengan Herzberg dalam Uno teori kepuasan mendalilkan adanya beberapa faktor yang kalau tidak ada, menyebabkan ketidakpuasan dan yang terpisah dari faktor motivasi lain yang membangkitkan upaya dan kinerja sangat istimewa. Hal-hal yang tidak memuaskan ia gambarkan

sebagai faktor kesehatan dan hal-hal yang memuaskan, ia gambarkan sebagai motivator. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut terdorong untuk meraih sebuah kepuasan yang ia inginkan. Senada dengan Mc Gregor yang beranggapan dengan teorinya X dan Y bahwa manajer teori X memandang dengan para pekerja sebagai pemalas yang tidak dapat diperbaiki, sedangkan teori Y memandang bekerja harus seimbang dengan istirahat dan bermain (Uno, 2011). Mc Clelland menambahkan dalam teorinya yakni dalam teori ini dinyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu: (a) *Need for achievement* (kebutuhan akan prestasi), (b) *Need for affiliation* (kebutuhan akan kebutuhan sosial/ hampir sama dengan kebutuhan Maslow), (c) *Need for power* (dorongan untuk mengatur).

Beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep konsep, seperti kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk memenuhinya. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada suatu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dan beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan

kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, umpan balik.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang ada dalam jiwa dan pikiran untuk melakukan suatu hal yang mengakibatkan muncul perilaku positif yaitu perilaku dorongan semangat belajar yang berkelanjutan sehingga menjadi suatu pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Motivasi dapat terjadi karena ada faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan faktor dari luar yang dapat menumbuhkan semangat motivasi belajar.

## **2. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Uno dalam bukunya yang berjudul Teori motivasi dan pengukurannya, menjelaskan peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, yang pertama adalah peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau

dinikmati manfaatnya oleh anak. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Sardiman (2010) mengatakan bahwa ada 4 fungsi motivasi diantaranya yaitu sebagai berikut, bentuk upaya dalam mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan, Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan, Pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama

didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

### **3. Jenis – Jenis Motivasi Belajar**

Salah satu faktor psikologis dalam belajar adalah motivasi, karena dalam proses belajar motivasi sangat penting peranannya. Baik itu berupa motivasi yang berasal dari dalam individu maupun yang berasal dari luar individu.

Menurut Sardiman (2010) dilihat dari beberapa sudut pandang sebagai berikut motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yang dimaksud dengan motivasi bawaan. Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari, seperti dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motivasi ini sering disebut motivasi yang disyaratkan secara biologis motivasi yang dipelajari. Motivasi yang dapat dipelajari yaitu motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat. Motivasi ini sering disebut dengan motivasi yang diisyaratkan secara sosial.

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis dalam Sardiman (2010) ada macam macam motivasi dinaranya yaitu motif kebutuhan organis, seperti makan, minum, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan

untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat.

Motivasi jasmani dan rohani yang ada dalam penjelasan menurut Sardiman (2010) ada berbagai hal yang mendorong adanya / terbentuknya motivasi yang ada dalam diri seseorang yaitu, motivasi jasmani seperti refleksi, insting otomatis, nafsu. Sedangkan motivasi rohani adalah kemauan. Kemauan pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen yaitu: Momen timbulnya alasan. Alasan baru muncul karena adanya hal yang mendesak. Pilihan. Maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang perlu pertimbangan dari berbagai alternatif kemudian menentukan alternatif yang akan dikerjakan. Momen putusan. Alternatif yang dipilih yang akan menjadi putusan untuk dikerjakan. Momen terbentuknya kemauan. Jika seseorang telah menetapkan suatu keputusan untuk dikerjakan, maka akan timbul dorongan pada diri untuk bertindak melakukan putusan itu.

Sedangkan menurut Djamarah (2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu:

### 1) **Motivasi *Intrinsik***

Motivasi *Intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai yang

terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan, atau reward.

Sesuai dengan pendapat di atas, motivasi belajar yang ada pada diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dalam individu) dan motivasi ekstrinsik (luar individu). Dalam proses pembelajaran, anak-anak sangat membutuhkan motivasi, baik berupa motivasi dari dalam maupun motivasi dari luar. Kedua bentuk motivasi tersebut diperlukan guna mendorong anak untuk tekun belajar, sehingga dapat mewujudkan apa yang diinginkan. Pemaparan di atas mengungkapkan bahwa, motivasi belajar dapat timbul karena adanya faktor instrinsik yang berupa keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, dan faktor ekstrinsik karena adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut

disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga anak berkeinginan untuk melakukan kegiatan belajar dengan giat dan semangat

Motivasi yang bekerja dalam diri individu mempunyai kekuatan yang berbeda-beda. Ada motif yang begitu kuat sehingga menguasai motif-motif lainnya v Motif yang paling kuat adalah motif yang menjadi sebab utama tingkah laku individu pada saat tertentu. Motif yang lemah hampir tidak mempunyai pengaruh pada tingkah laku individu. Motif yang kuat pada suatu saat akan menjadi sangat lemah karena ada motif lain yang lebih kuat pada saat itu.

Menurut Sardiman (2010) menjelaskan tentang indikator pencapaian motivasi belajar adalah sebagai berikut

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang memecahkan masalah soal-soal

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri- ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan

berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas. Indikator-indikator motivasi belajar yang akan diungkap adalah:

1) Kuatnya kemauan untuk berbuat/belajar

Seorang yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki kemauan yang kuat untuk selalu belajar meskipun tidak ada tugas dari guru. Siswa tersebut memiliki motivasi untuk selalu mencari tahu tentang hal-hal baru termasuk materi dalam pelajaran di sekolah dan siswa ini telah memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar serta beranggapan belajar sebagai suatu kewajiban tanpa harus diperintah dari guru, orang tua atau pihak lain.

2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar (Jam belajar)

Waktu yang disediakan untuk belajar merupakan kesediaan siswa meluangkan waktu di tiap harinya untuk mempelajari hal-hal tertentu misalnya mata pelajaran besok hari. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dari pada bermain. Selain itu siswa tersebut akan menambah jumlah waktu/jam belajar ketika menjelang atau ulangan di sekolah.

3) Ketekunan dalam mengerjakan tugas sekolah

Ketekunan merupakan ciri-ciri kesabaran siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari guru. Siswa tersebut selalu mengerjakan sendiri tugas-tugas \ bantuan dari orang lain.

4) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)

Sikap ulet merupakan tanda bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah. Siswa tersebut selalu mencari cara untuk menyelesaikan kesulitan belajarnya.

5) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam hal/ pelajaran

Siswa yang memiliki motivasi tinggi ditandai dengan minat terhadap mata pelajaran dan hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Dalam kegiatan pelajaran, siswa terlihat memiliki antusias mengikuti seluruh kegiatan di kelas seperti aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan dari guru.

6) Lebih senang mengerjakan tugas/belajar mandiri

7) Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperlihatkan kemandirian dalam belajar dan mengerjakan tugas. Siswa tersebut tidak bergantung pada temannya untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, namun percaya diri bias untuk mengerjakan tugas sekolah sendiri dengan baik dan benar. Ulet menghadapi kesulitan (tidak

lekas putus asa) Sikap ulet merupakan tanda bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah. Siswa tersebut selalu mencari cara untuk menyelesaikan kesulitan belajarnya.

8) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)

Sikap ulet merupakan tanda bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah. Siswa tersebut selalu mencari cara untuk menyelesaikan kesulitan belajarnya.

9) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam hal/ pelajaran

Siswa yang memiliki motivasi tinggi ditandai dengan minat terhadap mata pelajaran dan hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Dalam kegiatan pelajaran, siswa terlihat memiliki antusias mengikuti seluruh kegiatan dikelas seperti aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan dari guru.

10) Lebih senang mengerjakan tugas/belajar mandiri

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memperlihatkan kemandirian dalam belajar dan mengerjakan tugas. Siswa tersebut tidak bergantung pada temannya untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, namun percaya diri bias untuk mengerjakan tugas sekolah sendiri dengan baik dan benar.

#### **4. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar**

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luardiri anak, dorongan yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar disebut sebagai

motivasi. Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

**a. Memberi Angka**

Angka yang dimaksud adalah simbol berupa angka atau bintang yang secara umum diberikan sebagai hasil dari pekerjaan anak. Anak yang mendapat angka baik akan terdorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, dan juga menjadi pendorong bagi anak lain yang belum mendapat angka yang baik menjadi lebih giat dalam belajar. Angka merupakan alat motivasi yang memberikan rangsangan cukup kuat kepada anak untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar anak.

**b. Hadiah**

Pemberian hadiah (penghargaan) dapat diberikan setelah berhasil menunjukkan perilaku sesuai target yang telah ditentukan. Pemberian hadiah atau penghargaan sesegera mungkin diberikan ketika anak sudah menunjukkan perilaku positif. Misalnya anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dengan sopan, tidak melamun saat pembelajaran berlangsung. Maka akan diberikan 1 bintang setiap satu target perilaku yang dilaksanakan. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, hal 149-157

Pemberian hadiah diberikan dalam jangka waktu 3 hari. Hal tersebut dilakukan agar anak merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai

dan menjadi dorongan bagi anak yang lain untuk lebih giat dan semangat dalam belajar.

**c. Kondisi Anak**

Kondisi anak yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar pada anak itu sendiri. Kondisi sakit, lapar, dan mengantuk akan mengganggu perhatian anak pada saat proses pembelajaran. Melihat hal tersebut, kondisi anak harus diperhatikan sebagaimana mestinya agar tetap berkonsentrasi dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

**d. Kondisi Lingkungan Anak**

Anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman, rukun dan tertib sangat perlu ditingkatkan mutu dan kualitasnya agar motivasi belajar anak mudah berkembang dan dapat bertahan dengan baik.

**e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran.**

Anak memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan yang disebabkan oleh pengalaman hidup mereka. Pengalaman dengan teman sebayanya juga berpengaruh pada motivasi dan perilaku anak.

**f. Upaya Pendidik Dalam Membelajarkan Anak**

Upaya yang dilakukan pendidik dalam membelajarkan anak dapat terjadi di sekolah dan diluar sekolah. Sementara upaya pembelajaran di sekolah juga tidak terlepas dari kegiatan diluar sekolah.

## C. *Reward*

### 1. Pengertian *Reward*

*Reward* yang diberikan adalah pemberian pujian secara verbal (kata-kata motivasi, seperti: bagus dan betul) maupun non verbal (anggukan kepala, senyuman atau bertepuk bahu), hadiah dan memberikan tambahan nilai kepada siswa yang dapat menuntaskan tugas belajar, serta dapat menjadi contoh yang baik kepada siswa lainnya (Hamalik, 2015). Menurut Khazim *reward* adalah upaya dalam menumbuhkan kesadaran dalam beberapa motif (pendorong), agar niat semakin terarah dan metode serta target semakin jelas. *Reward* sebagai dukungan dan simbol suatu keberhasilan atau prestasi sekaligus apresiasi bagi ketangguhan, kesabaran, dan kesuksesan dalam menjalankan proses. *Reward* merupakan metode yang mudah dan menyenangkan jika diberikan kepada anak, *reward* dapat dikatakan sebagai wujud apresiasi seorang guru kepada anak didik yang melakukan prestasi baik maupun tingkah laku yang dilakukan anak.

Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan kelakuan dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat bagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. *Reward* juga dapat diartikan sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* disini diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan prestasi baik dalam prestasi belajar maupun

dalam prestasi kepribadiannya seperti berperilaku baik, mau menolong teman, pemberani dan sebagainya.

Mulyasa dalam Madiyanah menjelaskan *reward* ditunjukkan untuk meningkatkan, merangsang, dan juga memberi motivasi terhadap pembelajaran anak serta pembinaan perilaku sesuai dengan aturan atau dengan benar. *Reward* atau penghargaan mempunyai arti penting bagi anak didik dalam membangkitkan motivasi belajar. Dengan memberikan *reward* kepada anak dapat memotivasi belajar anak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *reward* merupakan sebuah penghargaan, ganjaran, atau hadiah karena sudah melakukan suatu hal atau tingkah laku yang benar sehingga meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku tersebut. Selain itu, dengan pemberian *reward* anak menjadi lebih bersemangat dalam melakukan tingkah laku yang benar tersebut. *Reward* adalah suatu hadiah yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai suatu prestasi dan dapat merubah tingkah laku seseorang karena seseorang akan merasa dihargai dengan usaha yang dilakukannya. *Reward* digunakan untuk mengungkapkan hasil atau perbuatan yang baik.

## **2. Tujuan *Reward* (Hadiah)**

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. *Reward* diharapkan mampu

membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, dengan pemberian *reward* dapat menjadi penguatan positif bagi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas serta harus dicapai, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran jika ingin memotivasi anak agar giat dalam belajar maka *reward* akan membantu anak untuk meningkatkan motivasi belajarnya terutama pada saat kegiatan di kelas berlangsung, *reward* yang diberikan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tujuan penting, yaitu sebagai berikut: meningkatkan perhatian anak, melancarkan atau memudahkan kegiatan pembelajaran di kelas, membangkitkan dan mempertahankan motivasi anak mengontrol dan mengubah tingkah laku yang mengganggu kearah tingkah laku belajar, mengarahkan kepada cara berfikir yang baik.

### **3. Fungsi *Reward* (Hadiah)**

Menurut Oemar Hamalik *reward* memiliki 3 fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial.

- a. Memiliki nilai pendidikan
- b. Fungsi *reward* adalah menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat
- c. Fungsi *reward* adalah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan budaya penghargaan melemahkan keinginan untuk perilaku tersebut.

Fungsi *reward* diatas sehingga dapat dijelaskan dalam penelitian ini, *reward* berfungsi sebagai nilai pendidikan, mengulangi perbuatan yang

disetujui lingkungan, memperkuat lingkungan yang disetujui lingkungan, sebagai inisiatif agar mau melaksanakan tugas atau mau mengontrol perilaku anak, mengandung informasi tentang penguasaan keahlian dan untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapai anak, dengan kata lain anak akan lebih keras kemauan untuk belajarnya.

#### 4. Jenis-jenis *Reward*

Jenis pemberian *reward* sebagai penguatan positif agar dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. Menurut 35 Muljadi dalam Meia (2015) menyebutkan jenis jenis *reward* sebagai berikut,

##### a. *Reward* Verbal (Pujian)

*Reward* verbal yaitu berupa kata-kata, pujian, pengakuan dan dorongan, yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa.

Yang termasuk dengan *reward* verbal adalah sebagai berikut:

- 1) Kata-kata : bagus, ya benar, tepat, bagus sekali dan hebat
- 2) Kalimat: hasil pekerjaanmu bagus sekali, saya senang dengan hasil pekerjaanmu.

##### b. *Reward* Non Verbal

*Reward* non verbal yaitu penguatan berupa mimik dan gerakan badan, mendekati, kegiatan yang menyenangkan, dan symbol atau benda. Yang termasuk *reward* non verbal adalah sebagai berikut:

- 1) *Reward* berupa mimik dan gerakan badan, antara lain senyuman, anggukan, acungan jempol, tepuk tangan, *toss*, pelukan.
- 2) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian.
- 3) *Reward* dengan cara sentuhan, menyatakan persetujuan dan penghargaan dengan menepuk pundak, berjabat tangan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang termasuk *reward* non verbal berupa acungan jempol, pelukan, berjabat tangan, tepuk tangan gerakan badan, dan mendekati anak untuk menunjukkan perhatian.

#### **a. Syarat-Syarat Pemberian *Reward***

Menurut Ngalim Purwanto syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam memberikan hadiah kepada anak didiknya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian hadiah yang paedagogis perlu sekali pendidik mengenal betul-betul muridnya dan tahu cara menghargainya dengan tepat. Hadiah yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak baik.
- 2) Hadiah yang diberikan oleh pendidik kepada seorang peserta didik hendaknya jangan sampai menimbulkan rasa cemburu dan iri hati bagipeserta didik lainnya yang merasa pekerjaan mereka juga baik, tetapi tidak mendapat ganjaran atau hadiah.

- 3) Janganlah memberi hadiah dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apabila ganjaran diberikan kepada seluruh kelas, ganjaran yang telah dijanjikan terlebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.
- 4) Pendidik harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang telah diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah mereka lakukan.

**b. Indikator *Reward***

Menurut Ag. Soejono, dalam Kompri mengatakan *reward* memiliki beberapa bentuk, yang nantinya beberapa bentuk *reward* tersebut akan peneliti jadikan indikator didalam penelitian ini. Adapun beberapa bentuk *reward* menurut Ag. Soejono dalam Kompri tersebut yaitu:

- 1) Pujian, pujian adalah satu bentuk yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Disamping berupa kata-kata pujian dapat juga berupa isyarat-isyarat atau pertandapertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan segalanya.

- 2) Penghormatan, pemberian penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu: pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan temantemannya, dapat juga dihadapan teman-teman sekelasnya, teman-teman sekolahnya atau dapat juga dihadapan para teman, orangtua murid. Kedua penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalkan anak yang berhasil menyelesaikan tugas yang sulit, di suruh maju kedepan untuk mencontohkan kepada teman-temannya.
- 3) Hadiah, yang dimaksud dengan hadiah disini adalah bisa yang berbentuk pemberian berupa barang. *Reward* seperti ini berbentuk hadiah material.
- 4) Tanda penghargaan, jika hadiah berupa sebuah barang, maka tanda penghargaan berupa kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan dari segi penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenangannya”. Oleh karena itu, *reward* berupa tanda penghargaan disebut juga ganjaran simbolis.

### c. Kelebihan dan Kelemahan *Reward*

*Reward* merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sejalan dengan itu menurut Arief dalam

Meila (30) juga menyatakan kelebihan *reward* terhadap motivasi belajar anak adalah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa siswa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif, dapat menjadi pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun, semangat, dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Selain *reward* memberikan kelebihan terhadap motivasi belajar dan *reward* juga memiliki kelemahan kelemahan antara lain dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga bisa mengakibatkan siswa merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya *reward* membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa jika *reward* diberikan secara berlebihan dan kurang tepat, maka akan timbul sikap sombong karena anak akan menganggap dirinya selalu hebat. Oleh karena itu, pendidik perlu bersikap bijak dalam memberikan *reward*.

#### **D. Hubungan antara Reward dan Motivasi Belajar**

Motivasi anak usia dini berbeda-beda, di sini peran guru dan orang tua sangat besar untuk selalu berupaya memberikan motivasi untuk anak. Pemberian motivasi yang baik, maka anak akan selalu berupaya memperbaiki

perilaku dan proses belajarnya kearah yang lebih baik. Pencapaian hasil belajar yang maksimal tidak hanya dengan adanya intelegensi atau kecerdasan yang ada pada tiap siswa. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik. Seluruh daya kekuatan untuk mendorong siswa agar belajar itu disebut dengan motivasi belajar. Menurut Sardiman (2011) motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Begitu pula, seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Pernyataan itu juga dipertegas kembali oleh Sardiman (2011) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu.

Dengan adanya motivasi belajar, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Sikap siswa, seperti halnya motif menimbulkan dan mengarahkan aktivitasnya. Siswa yang menyukai pembelajaran akan merasa senang belajar dan terdorong untuk belajar lebih giat, demikian pula sebaliknya. Karenanya adalah kewajiban bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata pelajaran yang mejadi tanggung jawaby (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Oleh karena itu kewajiban guru dalam memotivasi siswa untuk belajar mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu diketahui ada tiga fungsi motivasi (Sardiman, 2010) diantaranya adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat
2. Menentukan arah perbuatan
3. Menyeleksi perbuatan.

Apabila siswa dalam belajar mempunyai dorongan (motivasi) untuk melakukan belajar dengan kesungguhan maka keberhasilan dalam diraihinya dalam rangka mencapai hasil belajar matematika dengan lebih maksimal lagi. Akan tetapi apabila siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar maka rasa untuk belajar akan menutupi semangat belajar dalam belajar sehingga hasil belajarnya akan semakin menurun.

Anak usia dini sangat senang apabila mendapatkan kata pujian ataupun *reward* atas apa yang sudah anak lakukan di sekolah. Walaupun terkadang dalam melakukan kegiatan anak belum berhasil, guru tetap harus mendorong semangat anak dengan memberi pujian atau *reward* dengan kasih dan sayang. Pujian yang wajar atau *reward* yang diberikan dengan tepat mempunyai peranan penting bagi anak di sekolah. Dengan menggunakan banyak kata pujian dan penghargaan yang mendorong semangat anak, maka guru akan melihat perkembangan mengembirakan dalam kehidupan anak, dan anak akan selalu berada dalam kehidupan yang menyenangkan ( Danar).

Seorang anak senang dipuji atas hasil pekerjaan yang telah diselesaikan. Pujian yang telah diberikan, guru akan memberikan semangat bagi anak. Anak didik akan lebih bersemangat belajar bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan oleh guru. Pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik,

bukan hanya yang cantik ataupun pintar tetapi kepada anak didik yang benar-benar melakukan kegiatan bermain sambil belajar disekolah dengan baik. Dengan begitu akan memotivasi belajarnya dan memotivasi teman-teman di sekolah untuk mengikutinya (Bahri, dalam tiara ).

## **E. Kriteria Keberhasilan**

### **1. Pedoman Penilaian**

Penilaian pada taman kanak-kanak adalah proses pengumpulan data dan pengolahan data serta informasi tentang peserta didik. Penilaian serta informasi tentang peserta didik selanjutnya digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan atau ketetapan kondisi kemampuan anak. Penetapan tercapai atau tidaknya kemampuan yang diharapkan merujuk pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang terdapat dalam kurikulum TK.

Pelaksanaan penilaian sehari-hari, guru mengacu pada indikator standar pencapaian perkembangan yang merupakan penjabaran dari capaian perkembangan dan potensi perkembangan peserta didik yang akan dicapai seperti yang telah diprogram dalam Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman penilaian sebagaimana diatur oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, Ditjen Mandas 2010 (dalam Dimiyati, 2016:150) dengan menggunakan simbol (bintang), Pedoman penilaian tersebut dijabarkan, sebagai berikut :

- a. Anak yang belum berkembang (BB), diberi skor satu (1). Apabila anak belum mau/belum mampu melakukan kegiatan.
- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB), diberi skor dua (2). Apabila anak sudah mau melakukan kegiatan tetapi belum mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH), diberi skor tiga (3). Apabila anak sudah mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.
- d. Anak yang sudah berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator, diberi skor empat (4). Apabila anak sudah mau melakukan kegiatan dan mencapai indikator melebihi indikator yang diharapkan.

## **2. Indikator Hasil Belajar**

Menurut Sugiyono (2008) instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik semua fenomena ini disebut dengan variabel penelitian. Untuk memudahkan penyusunan instrumen maka perlu digunakan kisi-kisi instrumen untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan instrument penilaian untuk indikator sebagai acuan dalam penilaian yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Semangat motivasi secara operasional diukur dengan penilaian yang diperoleh anak setelah mengerjakan tugas yang diberikan dan dinilai oleh observer berdasarkan instrumen berupa lembar observasi dan wawancara.

## **3. Indikator Motivasi Belajar**

**Tabel 2.1 Indikator Motivasi Belajar**

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Motivasi belajar anak	.Ketekunan dalam belajar	1.1 Mengerjakan tugas dengan mandiri 1.2 Mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai aturan
	Minat dan ketajaman perhatin	2.1 Anak mampu memperhatikan guru saat menerangkan dan memberikan perintah/arahan saat kegiatan pembelajaran. 2.2 Anak mampu bertanya kepada guru apabila ada tugas yang tidak dimengerti. 2.3 Anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai selesai.
	.Berprestasi dalam belajar	Anak mampu menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran berlangsung. 4.2 Anak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk mendapatkan penghargaan ( <i>reward</i> ). 4.3 Anak mampu mengemukakan pendapat. Za
	Ulet dalam menghadapi kesulitan dalam belajar	3.1 Anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru sampai selesai walaupun mengalami kesulitan. 3.2 Anak mampu mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru.
	.Mandiri dalam belajar	4.1 Anak mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan. 4.2 Anak mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa harus diminta ulang oleh guru.

Sumber; Sadiman dan Uno ( *Intraksi dan Motivasi Belajar* )

## F. Kerangka Berfikir

Masa kehidupan anak-anak adalah masa yang penting dengan pemberian rangsangan (stimulus) dan pengaruh positif di lingkungannya. Kehidupan pada masa anak yang dimulai dari 0-8 tahun yang merupakan suatu periode yang disebut sebagai periode emas dan juga kritis dimana kualitas perangsangan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya memerlukan intervensi yang baik dari guru maupun orang tua.

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yang mempunyai interaksi antara anak dan lingkungan sekitar yang dalam kegiatannya mempunyai tujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini dalam pembelajaran karena ada semangat dan keinginan untuk bisa mencoba hal baru sehingga proses kegiatan pembelajaran akan menjadikan anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat usia anak usia dini.

Berdasarkan observasi tersebut ditemukan bahwa kurangnya motivasi belajar anak dalam kegiatan pembelajaran, hal ini terjadi karena masa pandemi ini anak masih kurang nyaman tidak semangat dalam pembelajaran daring. Adanya kegiatan *reward* anak akan lebih mempunyai semangat dan kemauan untuk belajar karena adanya *reward* menjadi faktor dan juga dorongan energi positif untuk anak melakukan kegiatan belajar di sekolah walaupun dengan pertemuan yang terbatas karena masa pandemi ini. Oleh karena itu peneliti, mencoba memberikan alternatif pemecahan masalah dengan

menerampkan kegiatan pembelajaran dengan adanya konsep *reward* untuk memotivasi semangat belajar anak usia dini di TK Pertiwi 2 Kedungpring.

Setelah kegiatan siklus I selesai dilaksanakan dengan melakukan tiga kali pertemuan, hasil yang diperoleh masih belum maksimal tetapi anak sudah menunjukkan ketertarikan dengan pemberian *reward* untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Setelah dilakukannya siklus pertama dan hasilnya belum maksimal peneliti mengulang kembali penelitian tersebut untuk siklus II yang dilakukan tiga kali pertemuan pada siklus II yang memperoleh hasil yang baik dan banyak peningkatan motivasi belajar anak usia dini.

Kerangka Berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

## 2.2 Tabel Kerangka Berfikir



